



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

ANALISIS KEMAMPUAN HOTS PESERTA DIDIK MELALUI *HISTORY IN DIGITAL LITERACY* ERA TRANSISI PANDEMI COVID-19 DI SMA

Wawan Darmawan, Agus Mulyana, Murdiyah Winarti, Dimas Aldi Pangestu

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: dimasaldipangestu@upi.edu

To cite this article: Darmawan, W., Mulyana, A., Winarti, M., & Pangestu, D. A. (2023). Analisis kemampuan hots peserta didik melalui history in digital literacy era transisi pandemi covid-19 di sma. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 1-8. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63255>.

Naskah diterima : 7 Desember 2022, **Naskah direvisi :** 20 Oktober 2023, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2023

Abstract

The purpose of this research is to describe history learning based on digital literacy in the history of the transition from the Covid-19 pandemic to the new normal and to analyze students' HOTS abilities through digital literacy in history in high school. This research approach uses a mixed method with a sequential exploratory method. The data analysis technique used interactive analysis & descriptive analysis with independent sample t-test to test the hypothesis. The learning history during the covid-19 pandemic and the transition to a new normal era of learning using digital literacy in history. The teacher encourages students to understand better and complete the assignments given using digital sources such as credible journals, videos, online books, and online articles. The use of digital literacy can be seen in students' HOTS ability level, which could be more optimal because there is no difference in the level of HOTS ability of students in science or social studies classes, with a significant result $0.821 > 0.05$. The students' HOTS abilities could have been more optimal because they were still at MIPA 69.9 and IPS 69.5. The completeness of the students reached 67 people, and 76 still needed to be completed. This was caused by low teacher interaction during the Covid-19 pandemic, the Covid-19 transition, and using digital literacy-based gadgets for students, which could have been more ineffective for learning.

Keywords: History Learning; HOTS; Literacy Digital.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah berbasis literasi digital dalam sejarah dimasa transisi pandemi covid-19 ke *new normal* serta menganalisis kemampuan HOTS peserta didik melalui literasi digital dalam sejarah di SMA. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan metode *sequential exploratory*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik sejumlah 143 di SMAN 8 Bandung. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan independent simple t-test untuk menguji hipotesis. Pembelajaran sejarah selama pandemi covid-19 dan transisi ke keadaan normal pembelajaran menggunakan literasi digital dalam sejarah. Guru mendorong peserta didik, agar lebih memahami, menyelesaikan tugas, menggunakan sumber-sumber digital seperti jurnal, video, buku online dan artikel online yang kredibel. Penggunaan literasi digital tersebut terlihat dalam tingkat kemampuan HOTS peserta didik pada pembelajaran Sejarah Indonesia yang belum optimal karena tidak terdapat perbedaan tingkat kemampuan OTS peserta didik baik di kelas IPA atau IPS dengan hasil signifikansi $0.821 > 0.05$. Kemampuan HOTS peserta didik belum optimal juga karena masih berada pada skor MIPA 69.9 dan IPS 69.5. Ketuntatasan dari peserta didik mencapai 67 orang dan 76 belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh interaksi guru yang rendah pada masa pandemi covid-19 dan transisi covid-19 serta penggunaan gadget berbasis literasi digital pada peserta didik yang tidak efektif untuk pembelajaran.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills; Literasi Sejarah; Pembelajaran Sejarah.

HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, p-issn:2620-4789 | e-issn:2615-7993

PENDAHULUAN

Corona Virus Deases 19 (Covid-19) muncul di Wuhan pada 2019 akhir. Covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh dunia secara masif termasuk ke Indonesia. Covid-19 membawa dampak yang begitu besar dengan melumpuhkan berbagai bidang dan sektor (Huck, Carla, & Zhang, 2021). Pendidikan menjadi salah satu bidang yang ikut lumpuh akibat pandemi Covid-19. Sekolah-sekolah tidak bisa menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah-sekolah di Indonesia menyelenggarakan pendidikan secara dalam jaringan (Padmo, Ardiasih, & Idrus, 2020). Covid-19 memaksa sekolah-sekolah untuk berubah menggunakan teknologi sebagai penunjang pendidikan. Pemanfaatan internet oleh sekolah mendorong adanya transformasi pendidikan berbasis teknologi. Sekolah-sekolah menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh menggunakan beragam aplikasi dalam *Smartphone* atau *Personal Computer*. *Google Classroom*, *Google Meet*, *WhatsApp*, *Zoom*, *Kahoot*, *Quizzez* dan lain-lain dijadikan alat pembelajaran (Hasudungan & Ningsih, 2021). Tetapi, dampak buruknya pembelajaran jarak jauh dikhawatirkan akan menghasilkan *lost generation*.

Lost generation adalah penurunan kualitas dari potensi-potensi peserta didik seperti potensi fisik, psikologi, kemampuan berfikir, dan spritual. Selain itu penurunan juga terjadi pada segi karakter peserta didik interaksi dengan keluarga, toleransi, sikap untuk tolong menolong, ketidak jujuran, dan tidak mempunyai rasa malu (Setyowati, 2021; Suharno, 2022). *Lost generation* ini mulai menampakkan tanda-tandanya dengan perilaku peserta didik yang mempunyai perilaku buruk dalam pembelajaran. Mereka mempunyai sikap yang kurang disiplin, kurang bertanggungjawab, kurang aktif dan rendahnya minat pembelajaran (Prawitasari, Imanuel, Susanto, dan Fathurrahman, 2022). Data kualitatif ini juga ternyata berhubungan dengan data kuantitatif dari melambatnya Indeks Pembangunan Manusia tahun 2020 yang hanya mencapai 71.94 dari target 72.51. Padahal tahun sebelumnya berada diangka 71.92 dengan kenaikan 0.5-0.6 dari tahun sebelumnya (Dewayani, Sofie, et al, 2021).

Batasan-batasan yang ada pada masa covid-19 membuat kemampuan berfikir peserta didik cukup terpengaruh. Peserta didik berada pada level berfikir LOTS daripada HOTS dimasa pandemi Covid-19 (Rahmatulloh, Deharsena, Valino, Cahyo, & Fuadin, 2023). Hal itu berhubungan dengan hasil observasi yakni guru sejarah menggunakan sedikit soal-soal berbasis HOTS. Pada masa ujian tengah semester penggunaan soal-soal HOTS dari

50 soal hanya sekitar 20 soal yang berbasis HOTS. Hasil jawaban dari peserta didik juga menunjukkan hanya sekitar 11%- 76% soal-soal yang berhasil dijawab disetiap butir soal yang berbasis HOTS.

Kemampuan HOTS peserta didik di era pandemi covid-19 yang belum memuaskan perlu menjadi perhatian. Hal itu karena berdasarkan kepada hasil dari PISA (*Program for International Student Assessment*) kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah (Haniah, Aman, & Setiawan, 2020). Kemampuan HOTS peserta didik yang belum ideal mempunyai beberapa faktor penyebabnya. Kemampuan HOTS, dari hasil penelitian dari Apino dan Retnawati (2017), menunjukkan hanya 20% dari guru-guru yang menggunakan soal-soal HOTS. Selain itu, guru-guru juga banyak yang belum mengetahui seluk beluk HOTS. Kemampuan HOTS, dalam pembelajaran sejarah, yang belum ideal disebabkan oleh faktor utama yaitu guru sejarah dalam melakukan penilaian HOTS tidak didukung oleh sosialisasi yang baik dari pemerintah kepada guru dan perangkat serta pembelajaran yang berbasis HOTS belum digunakan (Wijayasari, Kurniawati, & Winarsih, 2020; Patterson, Lucas, Kithinji, 2012).

HOTS merupakan komponen terpenting yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk memenuhi keterampilan pada abad ke-21. HOTS adalah salah satu komponen terpenting dari berfikir kreatif dan berfikir kritis dalam proses belajar dan mengajar (Heong, 2011; Makarim & Darmawan, 2022). HOTS, berdasarkan pada penelitian Fanani dan Budiman dan Jailani (2018: 59; 2014: 141), mempunyai manfaat untuk mendorong peserta didik berpikir secara luas dan mendalam mengenai mata pelajaran. Selain itu, HOTS bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis dan mencoba mencari jawabannya secara kreatif (Ping, Ahmad, Adnan, & Hua, 2017). HOTS dikembangkan pada diri peserta didik dalam pembelajaran di kelas melalui serangkaian proses pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru.

Guru menyusun tingkatan HOTS pada peserta didik mulai dari yang sederhana. HOTS, sesuai dengan spesifikasi menurut Brookhart (2010, hlm. 3), disusun berdasarkan kemampuan transfer (menyampaikan informasi), *critical thinking* (berfikir kritis), dan *problem solving* (memecahkan informasi). Conklin (2011, hlm. 10-11) menyebutkan bahwa HOTS dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis menjadi berfikir *self-guide and self disciplined*. Maka dari itu pembelajaran HOTS dapat merangsang peserta didik untuk dapat mempunyai keterampilan pada abad ke-21. Kemampuan ini tentunya sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Pembelajaran yang tentunya dapat mengasah kemampuan tersebut adalah pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah mengalami beberapa batasan selama masa covid-19. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru mendukung para peserta didik untuk menggunakan literasi digital sejarah. literasi digital sejarah menyediakan fasilitas sumber-sumber faktual dan digital dalam menyediakan sumber-sumber sejarah. Peserta didik dibimbing untuk menginvestigasi dan menelusuri konstruksi sejarah dengan cara memanfaatkan kemampuan digital. Peserta didik dengan kemampuan digital dapat menunjukkan keleluasaan dan fleksibilitas dengan sumber dan ketersediaan alat dari berbagai sumber digital. Peserta didik dapat berperan mengkonstruksi sejarah dan memperkaya pengetahuan sejarah (Hangen, 2015). Hal ini yang banyak digunakan oleh guru-guru sejarah bagi peserta didik di era Covid-19 selain menggunakan buku teks.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan buku teks, sebagai sumber belajar, juga mempunyai beberapa kelemahan. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah masih menjadi alat bantu untuk mengerjakan tugas atau menjadi bahan untuk penugasan bagi peserta didik. Selain itu, materi sejarah juga masih terpaku dengan buku teks dan membelenggu guru dan peserta didik karena materi yang disampaikan sama dengan yang tertulis di buku teks. Dampaknya guru tidak mencoba untuk mengeksplorasi sumber-sumber sejarah lainnya (Darmawan, & Mulyana, 2016). Oleh karena itu potensi internet serta kemajuan teknologi dapat membuka sumber-sumber belajar lainnya untuk mengembangkan materi yang tersedia di buku teks.

Literasi sejarah mengarah kepada kompetensi siswa dalam memahami dan menafsirkan isi dokumen dalam narasi dan sumber sejarah. Kegiatan membaca dan menulis sejarah penting dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengasah keterampilan dalam memahami dan mengembangkan kosa kata (Bennett, 2014). Keterampilan ini dapat menunjang kompetensi minimal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Peserta didik dengan keterampilan memahami isi dokumen dapat menguasai berbagai keterampilan yang menjadi tujuan pendidikan sejarah, seperti menemukan kesinambungan, perubahan serta signifikansi dan relevansi sejarah (Seixas, 2015).

Perkembangan teknologi, yang berbasis internet, menjadi suatu potensi yang dimanfaatkan para guru sejarah untuk menggunakan literasi digital sejarah pada masa covid-19. Para guru sejarah mengandalkan sumber-sumber belajar yang tersedia di internet untuk memberikan pembelajaran sejarah kepada para peserta didik. Guru sejarah mengandalkan internet sebagai bahan belajar dengan metode pembelajaran tatap muka daring ataupun penugasan mandiri. Tetapi hal ini menjadi suatu ancaman pula bagi literasi sejarah peserta didik karena kemudahan untuk melakukan penyalinan yang masif untuk

mengerjakan tugas-tugas sejarah. Hal tersebut merupakan tindakan yang juga bukan dalam kategori literasi melainkan hanya menyalin saja yang membuat tingkat literasi Indonesia belum memadai. Rendahnya literasi ini berakibat pada tingkat HOTS yang rendah.

Adapun tujuan penelitian ini yakni menganalisis kemampuan HOTS peserta didik melalui literasi digital dalam sejarah di era transisi covid-19. Penelitian ini didasarkan pada belum adanya analisis kemampuan HOTS di era transisi (sebagian daring dan sebagian luring) dalam pembelajaran sejarah di SMA dengan penggunaan media digital pembelajaran sejarah secara kuantitatif. Hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam perkembangan HOTS peserta didik SMA dalam pembelajaran sejarah dimasa sebelum pandemi Covid-19, masa Covid-19, masa transisi covid-19, dan post-covid-19. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebatas membahas potret pelaksanaan pembelajaran pada era transisi pandemi covid-19. Penelitian dari Rizky (2021) menjelaskan mengenai keadaan pembelajaran sejarah di era transisi *online/offline*, penggunaan kurikulum darurat dan kelebihan serta kekurangan dalam pembelajaran di era transisi. Selain itu, Fathurrahman, Susanto, Yuliantri dan Abbas (2022) menyoroti mengenai penggunaan *blended learning* dimasa transisi covid-19. Mereka secara kualitatif memotret pelaksanaan *blended learning* dengan menganalisis pelaksanaannya dengan menggunakan media sosial dan tatap muka langsung.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan campuran. Adapun metode penelitian ini menggunakan *sequential exploratory*. *Sequential exploratory* adalah metode kombinasi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Metode Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran sejarah pada masa covid-19 dan transisi covid-19 ke era *new normal*. Sementara pendekatan kuantitatif dapat menyajikan dan menganalisis data mengenai tingkat HOTS peserta didik di tingkat SMA. Metode kualitatif yang digunakan yaitu deskriptik analitik dengan berdasarkan kepada fakta-fakta yang dapat dianalisis pada tahap berikutnya (Ratna, 2012). Metode kuantitatif yang digunakan yakni metode deskriptif dengan uji statistik *independent sample test*. *Independent sample test* adalah uji yang dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara bebas (Krisanti, 2019).

Lokasi penelitian berada di SMAN 8 Bandung di Kota Bandung pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2021/2022. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru sejarah Indonesia dikelas XI dan peserta didik sejumlah 143 yang terdiri dari 72 peserta didik kelompok kelas MIPA dan 71 kelompok kelas IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes objektif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran sejarah di kelas pasca pandemi covid-19. Wawancara menggunakan wawancara mendalam dengan guru sejarah dan peserta didik sebagai narasumber. Tes objektif dibutuhkan guna melakukan pengukuran terhadap tingkat karakteristik HOTS peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI. Data dokumentasi pada penelitian menggunakan dokumen-dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan hasil dari nilai-nilai Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester peserta didik.

Analisis data yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sementara analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik aplikasi SPSS. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah H₀: bahwa terdapat perbedaan tingkat HOTS peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI MIPA dan IPS dan H_a: bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat HOTS peserta didik dikelas Sejarah Indonesia pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI MIPA dan IPS. Jika nilai uji *independent sample test* menghasilkan angka lebih dari 0.05 berarti hipotesis diterima. Tetapi jika hasil uji statistik menunjukkan hasil dibawah 0.05 berarti hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil belajar peserta didik selama covid-19 memang tidak memuaskan. Keterampilan HOTS pada pembelajaran sejarah juga mengkhawatirkan. Tingkat HOTS peserta didik mengalami kemunduran karena peserta didik tidak mendapatkan pendidikan secara baik. Guru juga mengkhawatirkan perilaku peserta didik ketika ulangan juga menyalin dari internet. Hal ini menjadi ancaman untuk penyelenggaraan tes objektif yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik menjadi tidak berguna karena tidak adanya pengawasan dalam tes objektif.

Adaptasi yang dilakukan sekolah selama pandemi Covid-19 nampaknya cukup baik. Pada tahun 2022 awal sekolah-sekolah mulai berani menambah kapasitas peserta didik menjadi 100% dengan protokol yang sangat ketat. Pembelajaran dikelas juga mulai ditambah yang semula 30-45 menit menjadi 45-90 menit. Peserta didik dan guru yang tertular Covid-19 juga ditracing secara baik sehingga jika ada yang tertular diizinkan untuk tidak masuk.

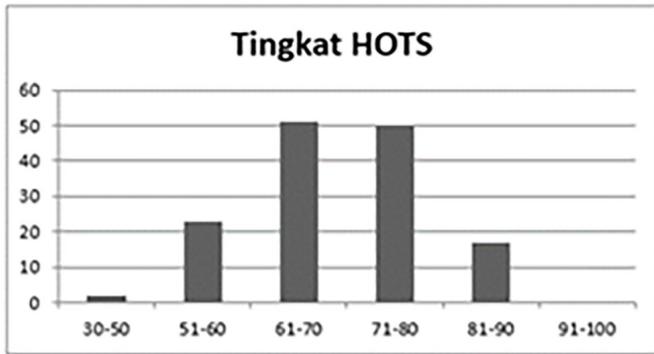
Pembelajaran selama semester genap di sekolah masih menerapkan kurikulum esensial dan mengadaptasi warga sekolah selama pandemi covid-19. Kurikulum esensial digunakan hingga akhir semester 2021/2022. Warga sekolah juga sudah terbiasa berinteraksi satu sama lain kembali dengan kapasitas sekolah yang maksimal. Guru dan peserta didik mulai membiasakan diri kembali untuk pembelajaran luring setelah 2 tahun lebih tidak berinteraksi secara tatap muka.

Guru, atas instruksi dari pemerintah, mulai melatih keterampilan HOTS peserta didik. Guru dan sekolah bersama mengusahakan agar kemampuan HOTS peserta didik dapat ditingkat kembali. Guru mengandalkan beragam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran sejarah.

Peserta didik mengalami hal menyenangkan dalam pembelajaran tetapi sangat rumit untuk dikerjakan. Peserta didik dimudahkan dengan pembelajaran yang berbasis teknologi dengan memanfaatkan *gadget* oleh guru. Mereka juga menyelesaikan tugas dengan menggunakan *gadget* mereka secara berkelompok. Pengumpulan tugas juga masih menggunakan *Google Classroom*. Kemudian, peserta didik pada pertemuan berikutnya mempresentasikan hasilnya didepan kelas.

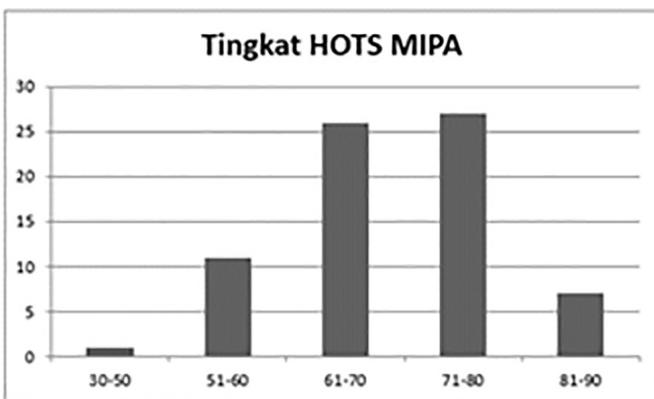
Peserta didik melakukan presentasi secara bergiliran. Mereka melakukan presentasi dan tanya jawab dengan peserta didik lainnya. Diskusi ketika presentasi berjalan dibeberapa kelas aktif dan pasif. Kelas yang aktif memberikan pertanyaan yang cukup kritis terhadap materi presentasi. Guru terkadang juga perlu membatasi pertanyaan karena keterbatasan waktu. Tetapi dikelas yang pasif mereka juga perlu didorong oleh guru untuk aktif berdiskusi dikelas.

Kemampuan HOTS peserta didik dilakukan pengukuran dengan menggunakan soal-soal pilihan ganda berbasis HOTS. Pengukuran HOTS peserta didik dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan dimasa transisi covid-19. Hasilnya nampak beragam dari hasil pengukuran dengan menggunakan soal-soal HOTS dikelas XI MIPA dan IPS. Nilai rata-rata dalam pembelajaran sejarah tersebut adalah kelompok MIPA sebesar 69.9 dan kelompok IPS sebesar 69.5. Adapun sebaran skor hasil pengukuran tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini.



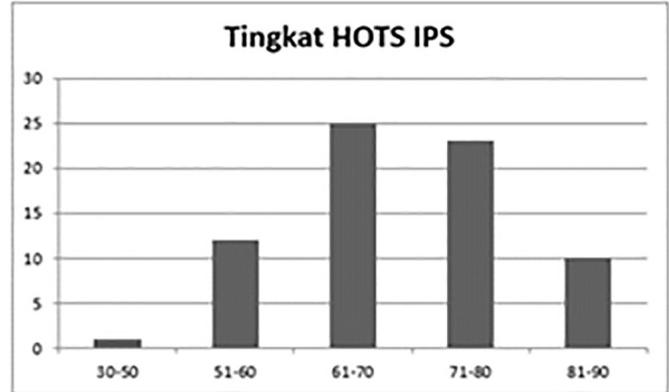
Gambar 1. Sebaran Skor Tingkat HOTS

Gambar 1 menunjukkan sebaran nilai HOTS peserta didik dari rentang nilai 30-50; 51-60; 61-70; 71-80; dan 81-90. Rentang skor 30-50 sebanyak 2 peserta didik; 51-60 sejumlah 23 peserta didik, skor 61-70 yakni 51 peserta didik; 71-80 yaitu 50 dan 81-90 adalah 17 peserta didik. Nilai skor dari peserta didik nampak terlihat dominan diantara rentang 61-70 dan 71-80. Sementara yang dapat mencapai nilai tinggi hanya 17 peserta didik saja. Maka dari itu dengan KKM 71 sejumlah 67 anak tuntas dan 76 tidak tuntas. Sementara sebaran nilai masing-masing kelompok kelas dapat dilihat di gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Sebaran Skor Kelas MIPA

Sebaran nilai skor peserta didik di kelas MIPA dari gambar 2 terlihat dalam skor 30-50; 51-60; 61-70; 71-80 dan 81-90 banyak berkumpul di skor 61-70 (26 peserta didik) dan 71-80 (27 peserta didik). Sementara peserta didik yang mempunyai skor direntang 51-60 adalah sebanyak 11 peserta didik. Peserta didik yang berada pada skor 30-50 hanya 1 dan 81-90 sejumlah 8 peserta didik. Peserta didik yang tuntas sebanyak 35 peserta didik dan tidak tuntas sejumlah 37 peserta didik.



Gambar 3. Sebaran Skor Kelas IPS

Pada kelompok kelas IPS dari gambar 3 tersebut peserta didik sejumlah 71 tersebar pada nilai 61-70 (25 peserta didik) dan 71-80 (23 peserta didik). Peserta didik yang mempunyai skor dibawah 50 hanya ada satu peserta didik. Peserta didik yang mempunyai skor dibawah 60 adalah 12. Sementara peserta didik yang mempunyai nilai diatas 81 adalah sejumlah 10 orang. Peserta didik yang tuntas sebanyak 33 orang dan tidak tuntas sejumlah 38 orang tidak tuntas.

Uji statistik SPSS menggunakan uji independent sample t-test untuk menguji perbedaan tingkat HOTS peserta didik pasca Covid-19. Uji *independent sample t-test* memerlukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut adalah hasil dari uji normalitas pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Statistik	df	Sig.
IPA	0.970	72	0.81
IPS	0.969	71	0.79

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji shapiro-wilk pada aplikasi SPSS. Hasil dari uji normalitas didapatkan hasil sebesar kelompok IPA 0.81 da kelompok IPS 0.79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (Sig. > 0.005). Maka dari itu data dapat diputuskan terdistribusi dengan normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas pada tabel berikut ini ditabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.13	1	141	0.91

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan levene test melalui aplikasi SPSS. Hasil dari uji homogenitas didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.91. Hasil tersebut

menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.05 ($x > 0.05$) sehingga data dapat diputuskan homogen. Uji prasyarat sudah memenuhi dengan data yang terdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan pada uji independent sample t-test pada tabel berikut di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test

	T	Df	Sig. (2 tailed)	Mean Differences
Equal Variances assumed	0.226	141	0.821	0.339
Equal Variances not assumed	0.226	140	0.821	0.339

Uji *independent sample t-test* pada penelitian ini menghasilkan nilai 0.821. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.821 > 0.05$) sehingga hipotesis ditolak. Oleh karena itu, hipotesis yang diterima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan HOTS peserta didik kelas kelompok MIPA dan kelompok IPS.

2. Pembahasan

Peserta didik pada kelas XI MIPA dan XI IPS pada pelajaran Sejarah Indonesia pada semester ganjil diuji dengan ulangan berbasis HOTS. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan HOTS peserta didik dikelas MIPA dan IPS. Analisis deskriptif menunjukkan dari 143 peserta didik sebanyak 67 anak tuntas dan 76 tidak tuntas. Sementara pada kelas MIPA 35 tuntas dan 37 tidak tuntas. Kelas IPS 33 tuntas dan 38 tidak tuntas.

Hasil tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan kemampuan HOTS peserta didik pasca pandemi covid-19. Guru memerlukan kerja keras untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran dan tetap menggunakan instrumen soal-soal berbasis HOTS. Peserta didik juga perlu menyesuaikan kembali pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Peserta didik perlu melepaskan dari dampak negatif yang hadir pasca pandemi covid-19.

Guru berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dengan terus menggunakan literasi digital sejarah. Literasi digital sejarah berguna untuk meningkatkan HOTS. Literasi digital sejarah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan buku teks konvensional karena sangat beragam dari isi konten dan informasi yang diberikan (Ningsih, 2021). Tetapi, literasi digital sejarah yang mempunyai banyak manfaat tidak banyak dioptimalkan karena beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran selama covid-19 atau pasca covid-19.

Covid-19 membawa dampak yang cukup banyak bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik memiliki

kemunduran ditingkat kemampuan HOTS. Mereka mengalami kemunduran karena kurang interaksi dengan guru dan penggunaan *gadget* yang tidak efektif yang berakibat *self study* yang tidak terselenggara dengan baik. Faktor-faktor tersebut menjadi suatu yang perlu diperhatikan untuk diperbaiki dikemudian hari.

Interaksi dengan guru menjadi terbatas akibat penularan Covid-19 pada tahun 2019 akhir sampai 2022 awal masih cukup tinggi. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk tidak menyelenggarakan pendidikan secara klasikal. Metode pembelajaran diganti dengan berbasis jaringan. Interaksi guru dan siswa menjadi terbatas karena tidak dapat berinteraksi secara tatap muka. Guru menjadi kesulitan untuk menilai perkembangan peserta didik secara periodik.

Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi minim pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kirtman (2009) bahwa interaksi antara guru dan peserta didik merupakan elemen penting untuk perkembangan peserta didik. Covid-19 menjauhkan interaksi antara peserta didik dan guru melalui pembelajaran online. Awal-awal penyelenggaraan pelajaran disekolah interaksi sangat minim karena belum banyak yang mengenal *zoom* dan *google meet* untuk media *face to face*. Tetapi hal itu juga menjadi kurang efektif karena peserta didik banyak yang tidak menampakan mukanya karena alasan kuota yang terbatas.

Interaksi yang minim antara peserta didik dan guru dilatar belakangi oleh beberapa keterbatasan di masa covid-19. Jam pelajaran yang semula satu pelajaran 45 menit menjadi 25-30 menit. Hal ini berdampak kepada kemampuan peserta didik yang kurang memahami materi. Guru perlu kreatif mungkin menyampaikan materi dengan jam yang terbatas pasca covid-19. Melihat hasil statistik yang ada guru perlu menghadirkan pembelajaran berbasis HOTS melalui ide-ide kreatif dalam pembelajaran di kelas.

Kreativitas guru menjadi salah satu poin penting dalam pengembangan kemampuan HOTS peserta didik. Guru dalam mengembangkan kemampuan HOTS peserta didik memerlukan kemampuan kreatifitas (Semana, Yusoff, & Emborg, 2017). Guru yang mempunyai kreativitas dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dengan menghadirkan beragam metode serta media pembelajaran. Ide-ide dalam pembelajaran sejarah berguna bagi pembelajaran dimasa covid-19 yang perlu menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran. Guru menggunakan teknologi dan internet sebagai media untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk perkembangan HOTS peserta didik.

Peserta didik juga perlu memanfaatkan teknologi yang digunakan untuk belajar dan mengembangkan

kemampuan HOTS. Peserta didik sering kali terlena dengan penggunaan teknologi karena tidak tepat digunakan. Mereka banyak bermain medsos dan game. Akibatnya, peserta didik menjadi malas karena terlalu asyik bermain game dan medsos hingga larut malam. Pembelajaran yang menggunakan *flipped classroom* menjadi terhambat karena peserta didik menggunakan waktunya untuk bermain game dan medsos.

Penggunaan *smartphone* yang tidak optimal menjadi salah satu sumber permasalahan lemahnya kemampuan HOTS peserta didik. Beberapa dampak negatif dari penggunaan *smartphone*, yang berhubungan dengan lemahnya kemampuan HOTS, yakni tidak fokus memperhatikan guru, nilai dalam setiap tes rendah dan tidak digunakan untuk pembelajaran (Sing & Sammah, 2018). Hal-hal ini memang terjadi pada peserta didik karena *smartphone* yang tidak difungsikan ketika pembelajaran.

Smartphone digunakan untuk bermain game dan media sosial. Mereka terlena oleh kesenangan menggunakan media sosial dan game. Hal tersebut berakibat kepada pembelajaran dikelas yang kurang fokus. Pembelajaran yang kurang fokus berakibat kepada nilai hasil evaluasi yang rendah. Hal ini yang menjadi penyebab kemajuan teknologi pada masa covid-19 yang masih terjadi pasca pembelajaran kembali normal. Permasalahan ini sudah coba untuk diselesaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Flipped classroom menjadi salah satu metode yang cukup tepat pada pembelajaran dimasa covid-19. *Flipped classroom* merupakan strategi guru dengan meminimalkan jumlah instruksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini memanfaatkan bahan ajar yang telah di sediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari dirumah mengenai materi baru sebelum mengikuti pembelajaran di kelas yang akan dibimbing oleh guru mengenai materi baru yang sudah dipelajari dirumah (Johnson, 2013; Walsh, 2016). *Flipped Classroom* berguna untuk mengatasi pembelajaran dimasa covid-19 karena keterbatasan jam belajar. Tetapi peserta didik juga belum tentu mempelajari materi yang akan dipelajari dikelas karena sudah terbiasa lama bermain medsos atau game.

Pengaruh medsos dan *game* kepada peserta didik tentunya cukup banyak. Mereka tidur larut malam padahal besok paginya mereka sudah masuk ke kelas. Mereka tidak belajar materi yang sudah diberikan oleh guru. Mereka juga dieklaskan kehilangan fokus akibat istirahat yang kurang. Beberapa informasi yang mengenai materi yang dibahas dikelas juga tidak sesuai karena informasi yang mereka peroleh kurang kredibel. Hal ini sejalan dengan dampak negatif dari bermain medsos dan *game* dari pendapat yakni kehilangan fokus ketika pembelajaran, penurunan daya

interaksi, dan salah mendapatkan informasi. Beberapa poin tersebut berhubungan dengan motivasi belajar yang rendah (Siddiqui & Sing, 2016; Sundara, Hafisah, & Nasar., 2020). Motivasi yang rendah berdampak kepada pemahaman yang juga rendah sehingga HOTS menjadi rendah. Menurut Dahalan, Ahmad, dan Seman (2020) kemampuan menguasai muatan sejarah berkorelasi dengan kemampuan HOTS peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Dampaknya memang terasa dengan tingkat HOTS peserta didik yang kurang dimasa pandemi covid-19. Pada masa pandemi covid-19 kemampuan HOTS peserta didik belum memadai. Hal tersebut dapat dianalisis dari kebijakan pendidikan yang berubah mengikuti perkembangan pandemi covid-19, dampak negatif dari kemajuan teknologi, dan minimnya interaksi guru dengan peserta didik. Hal ini yang menjadi tantangan bagi guru untuk mendorong kemampuan HOTS peserta didik pasca normalnya pembelajaran yang dilakukan pada tahun 2022/2023.

Tahun ajaran baru pada 2022/2023 semester ganjil dimulai kembali pembelajaran seperti biasa. Meskipun masih dalam protokol kesehatan yang ketat pembelajaran sudah kembali ke keadaan yang sebelumnya. Guru-guru mengajar sesuai dengan jam pelajaran semula yakni 45 menit permata pelajaran. Pemerintah tentunya berharap akan kembalinya kemampuan-kemampuan peserta didik. Pemerintah juga mulai memberikan kembali pelatihan dan diklat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia diarahkan untuk minat dan motivasi belajar. Harapannya kemampuan HOTS juga akan meningkat seiring kembalinya minat dan motivasi belajar peserta didik pasca penyelenggaraan pendidikan di era pandemi covid-19. Pandemi covid-19 membawa dampak positif bagi guru dan peserta didik dengan berkembangnya kemampuan teknologi. Guru mengembangkan tugas-tugas dengan computer based dibandingkan *paper based*.

Guru mengembangkan tugas-tugas berbasis computer based dalam setiap metode yang digunakan. Hal ini memicu kreatifitas peserta didik yang dapat menggunakan teknologi yang dipunya untuk pembelajaran sejarah. Teknologi dan kreativitas sangat berhubungan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik (Henriksen, Henderson, Creely, Ceretvoka, Cernochova, Sendova, Tienken., 2018). Kreativitas yang digunakan sebagai pembelajaran dapat berdampak kepada kemampuan HOTS peserta didik (Santoso, Primandiri, Zubaidah, Amin., 2021).

Guru juga selama pandemi covid-19 dan setelah covid-19 mengembangkan soal-soal HOTS dalam berbagai macam tes. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan soal-soal HOTS.

Namun kekhawatiran akan mereka menyontek karena kurangnya pengawasan menjadi suatu hal yang cukup untuk meragukan nilai yang dihasilkan. Pengembangan instrumen HOTS peserta didik oleh guru menjadi hal yang cukup penting sebagai upaya peningkatan HOTS peserta didik.

Sekolah yang sudah berfungsi normal perlu memperhatikan beberapa masalah mengenai kemampuan HOTS dalam pembelajaran sejarah. Potensi literasi digital sejarah perlu dioptimalkan karena guru dan peserta didik sudah terbiasa dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kredibel di internet. Tetapi penggunaan *smartphone* perlu ada kontrol dan fokus kedalam penggunaan untuk pembelajaran sehingga dapat optimal dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan HOTS.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah berbasis literasi digital dalam sejarah banyak digunakan masa pandemi covid-19. Guru sejarah secara kreatif menghadirkan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media digital seperti, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Quizzes* dan *Kahoot* sebagai media pembelajaran sejarah. Guru menggunakan sumber-sumber belajar di internet untuk pembelajaran sejarah dengan menggunakan video, jurnal, buku online serta museum-museum digital. Masa Covid-19 membawa dampak pada kemampuan HOTS peserta didik. Upaya peningkatan HOTS peserta didik diupayakan pada masa transisi covid-19 ketika pembelajaran menggunakan metode *flipped classroom*. Tetapi kemampuan HOTS peserta didik belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal itu terlihat antara kelas XI IPA atau IPS pada pembelajaran Sejarah Indonesia hasilnya tidak ada perbedaan. Kemampuan HOTS peserta didik masih dalam kategori belum optimal karena sejumlah peserta didik masih belum dapat menuntaskan hasil belajar yang diukur menggunakan soal-soal berbasis HOTS. Hal ini menjadi dampak yang cukup serius dari peserta didik. Dampak ini terjadi karena interaksi yang minim dengan guru dimasa pandemi dan ketergantungan mereka kepada gadget belum dapat diselesaikan. Interaksi yang minim menimbulkan guru sulit untuk mengidentifikasi materi atau kemampuan dari peserta didik yang belum dipahami. Sementara, mereka masih ketergantungan terhadap *smartphone* yang mereka miliki untuk mencari kesenangan dengan menggunakan media sosial dan *games*. Dampak tersebut mempunyai hasil yakni mereka tidak fokus, mempunyai skor yang rendah, dan tidak digunakan secara optimal untuk pembelajaran.

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut maka peneliti mempunyai beberapa rekomendasi. Rekomendasi

pertama adalah meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah supaya kemampuan HOTS peserta didik dapat optimal pasca pandemic covid-19. Guru perlu mempunyai kreativitas yang optimal untuk menghadirkan berbagai strategi pembelajaran, model, metode dan media pembelajaran sejarah yang dapat menarik peserta didik untuk belajar sejarah. Peserta didik yang tertarik dalam pembelajaran sejarah dapat berdampak kepada motivasi belajar mereka sehingga prestasi belajar dapat dengan mudah dapat meningkat (Sardiman, 2020). Pasca pandemic Ccovid-19, guru mempunyai kemampuan baru mengenai teknologi dalam pembelajaran. Transformasi digital menjadi potensi bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai hubungan kreativitas guru dan kemampuan teknologi serta dampaknya kepada kemampuan HOTS peserta didik.

Rekomendasi kedua yakni pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan desain dan model pembelajaran berbasis literasi digital sejarah yang dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Banyak desain dan model pembelajaran digital yang dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, dan penelitian pendidikan banyak yang membuktikan adanya peningkatan kemampuan HOTS peserta didik. Tetapi, mengenai desain dan model pembelajaran berbasis literasi digital sejarah yang cocok digunakan setelah pandemi covid-19 belum dilakukan penelitian. Beberapa masalah yang timbul seperti ketergantungan terhadap *smartphone* dan internet menjadi tantangan baru untuk menghadirkan desain dan model pembelajaran berbasis literasi digital sejarah untuk meningkatkan HOTS yang efektif.

Guru sejarah juga secara konsisten perlu menguji peserta didik dengan soal-soal berbasis HOTS. Kekurangan guru-guru sejarah yakni penggunaan soal-soal HOTS yang jarang digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran (Wijayasari, Kurniawati, & Winarsih, 2020). Guru tidak bisa mengukur HOTS peserta didik secara akurat dan tepat mengenai kemampuan HOTS peserta didik. Maka dari itu perlu adanya penelitian mengenai pengembangan instrument soal-soal berbasis HOTS dalam pembelajaran sejarah untuk dapat digunakan dalam pembelajaran ketika melakukan evaluasi secara sumatif atau formatif dalam pembelajaran sejarah.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Pendidikan Indonesia dan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mendukung selesainya penelitian dan artikel ini.

REFERENSI

- Apino, E., & Retnawati, H. (2017). Developing instructional design to improve mathematical higher order thinking skills of students. *Journal of Physics: Conference Series*, 812, 1-7.
- Bennett, S. (2014). Keyakinan, Pengetahuan, dan implementasi pedagogi literasi disiplin guru di tiga ruang kelas sejarah amerika serikat penempatan lanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Georgia* 4(2).
- Brookhart, Susan M., & Nitko, Anthony J. (2010). *How assess higher order thinking skills in your classroom*. Virginia: ASCD.
- Conklin, Wendy. (2011). *Strategies for developing higher-order thinking skills, grade 3-5*. Huntington Beach: Shell Education.
- Dahalan, S. C., Ahmad, A. R., & Seman, A. A. (2020). Higher order thinking in the content knowledge of history lesson in malaysia. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 75-80.
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2017). Antara sejarah dan pendidikan sejarah: Analisis terhadap Buku teks pelajaran sejarah SMA berdasarkan kurikulum 2013. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 278-289.
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., ... & Setiakarnawijaya, Y. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*.
- Fathurrahman, F., Susanto, H., Yuliantri, R. D. A., & Abbas, E. W. (2022). Analisis pembelajaran kooperatif dalam penerapan blended learning masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 733-739.
- Hangen, T. (2015). Historical digital literacy, one classroom at a time. *The Journal of American History*, 101(4), 1192-1203.
- Haniah, Rusly Apriliana., Aman., & Setiawan, Risky. (2020). Integration of strengthening of character education and hogher order thinking skills in history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 183-190.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hasudungan, A. N., & Ningsih, T. Z. (2021). Learning loss: A real threat in education for underprivileged students and remote regions during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 12-23.
- Henriksen, D., Henderson, M., Creely, E., Ceretkova, S., Černochová, M., Sendova, E., ... & Tienken, C. H. (2018). Creativity and technology in education: An international perspective. *Technology, Knowledge and Learning*, 23, 409-424.
- Heong, Mei Yee, et al. (2011). "The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students". *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121-125.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. B., & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121.
- Huck, Carla, and Jingshun Zhang. "Effects of the COVID-19 Pandemic on K-12 Education: A Systematic Literature Review." *New Waves-Educational Research and Development Journal* 24.1 (2021): 53-84.
- Johnson, G. B. (2013). Student perceptions of the flipped classroom (*Doctoral dissertation*, University of British Columbia).
- Kirtman, L. (2009). Online versus in-class courses: An examination of differences in learning outcomes. *Issues in teacher education*, 18(2), 103-116.
- Krisanti, M. A. (2019). Analisis Penyebab dan solusi rekonsiliasi finished goods menggunakan hipotesis statistik dengan metode pengujian independent sample t-test di pt. merck, tbk. *Jurnal Tekno*, 16(2), 35-48.
- Makarim, N. N., & Darmawan, W. (2022, December). Content Analysis of higher-order thinking skills (hots) in indonesian high school history textbooks for 11th grade based on 2013 curriculum. In *Annual Conference on Research, Educational Implementation, Social Studies and History (AREISSH 2021)* (pp. 132-143). Atlantis Press.
- Miles, Matthew B., & Huberman, Michael. (1994). *Qualitative data analysis: an expended sourcebook 2nd edition*. California: Sage.
- Ningsih, T. Z. (2021). Penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis. *Historia Vitae*, 1(1), 72-79.
- Padmo, D., Ardiasih, L. S., & Idrus, O. (2020). Online learning during the covid-19 pandemic and its effect on future education in Indonesia. *The Impact of COVID19 On the International Education System*, 71-86.

- Petterson, Nancy C., Lucas, Ashley G., & Kithinji, Michael. (2012). Higher order thinking in social studies: an analysis of primary source document Use. *Social Studies Research and Practice*. 7(2), 68-84.
- Ping, Owi Wei., Ahmad, Azhar., Adnan, Mazlini., & Hua, Ang Kean. (2017). Effectiveness of Higher Order Thinking Skills (HOTS) based I-Think Map Concept towards Primary Students. *Proceeding of The International Conferences on Education, Mathematics and Sciences 2016 (ICEMS 2016)*. 1847 (1), 1-3.
- Prawitasari, M., Imanuel, K., Susanto, H., & Fathurrahman, F. (2022). Analisis Perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah masa pandemi covid-19. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 11(1), 27-31.
- Rahmatulloh, M. J., Deharsena, F. N., Valino, L., Cahyo, R. D., & Fuadin, A. (2023). Pengaruh Transisi pembelajaran pasca pandemi: dari pembelajaran online ke pembelajaran offline. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 552-562.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizky, D. N. (2021). Potret pembelajaran sejarah pada era new normal di kelas x ips ma. *Al-Qodiri VIII Kelir. Jurnal Sangkala*, 1(1), 1-11.
- Santoso, A. M., Primandiri, P. R., Zubaidah, S., & Amin, M. (2021, March). The development of students' worksheets using project based learning (PjBL) in improving higher order thinking skills (HOTs) and time management skills of students. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), p. 012173). IOP Publishing.
- Sardiman. (2020). *Interaksi & Motivasi Belajar-mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Seixas, P. (2015). "Looking For History". Joined up *History: New directions in history education research*, 255-276.
- Seman, S. C., Yusoff, W. M. W., & Embong, R. (2017). Teachers challenges in teaching and learning for higher order thinking skills (HOTS) in primary school. *International Journal of Asian Social Science*, 7(7), 534-545.
- Setyowati, R. N. (2021, Desember). The Impact of the covid-19 pandemic on the possibility of lost generation. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*. (pp. 146-150). Atlantis Press.
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social media its impact with positive and negative aspects. *International journal of computer applications technology and research*, 5(2), 71-75.
- Singh, M. K. K., & Samah, N. A. (2018). Impact of smartphone: A review on positive and negative effects on students. *Asian Social Science*, 14(11), 83-89.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundara, K., Hafisah, H., & Nasar, M. A. (2020). Pengaruh negatif game online terhadap motivasi belajar siswa di smkn 1 narmada. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 84-90.
- Walsh, J. N., & Rísquez, A. (2020). Using cluster analysis to explore the engagement with a flipped classroom of native and non-native English-speaking management students. *The International Journal of Management Education*, 18(2), 100381.
- Wijayasari, Estik., Kurniawati., & Winarsih, Murni. (2020). Challenge of history teachers in teaching and learning higher order thingking skills (hots). *Paramita: Historical Studies Journal*. 30 (1), 36-45.